

Diversity of bird in Timbanuh Hiking Track, Gunung Rinjani National Park, Lombok, Indonesia

Robith Ridho Muhammadi, Yuliadi Zamroni, I Wayan Suana*

Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Jalan Majapahit 62, Mataram, 83125- Indonesia.

Article History

Received : February 02th, 2024

Revised : February 20th, 2024

Accepted : March 18th, 2024

*Corresponding Author:

I Wayan Suana

Program Studi Biologi,
FMIPA, Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia;

Email: wynsuana@unram.ac.id

Abstract: Timbanuh Hiking Track is one of the hiking tracks in Gunung Rinjani National Park. This track has four types of potential habitats for birds. This research aims to map bird diversity and their distribution along the Timbanuh Hiking Track. Data collection uses the point count method. Observations were carried out eight times, with a repetition period of two weeks. Bird diversity was analyzed using the Shannon Wiener Diversity Index. Scatterplots are used to map the distribution of birds along hiking track. The results show that on the Timbanuh Hiking Track there are 46 species of birds belonging to 29 families, with a high species diversity index of 3.52. The distribution of bird species is closely related to the four types of habitats on the track. There are four species of birds that are protected based on Minister of Environment and Forestry Regulation Number P.106 of 2018, as well as two species with Near Threatened status according to IUCN. The high diversity of birds, the existence of protected bird species, and the threatened status of birds mean that conservation efforts need to be increased by developing bird habitats along hiking track.

Keywords: bird, habitat, hiking track.

Pendahuluan

Burung merupakan satwa liar yang dapat ditemukan pada hampir semua tipe habitat karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi (Rohiyani *et al.*, 2014). Burung mempunyai mobilitas tinggi dan memiliki kemampuan penyebaran yang luas pada area terbuka, seperti hidup di kawasan pedesaan, perkotaan, bahkan di kawasan padat penduduk (Saefullah *et al.*, 2015; Reifani *et al.*, 2019). Penyebaran spesies-spesies burung sangat dipengaruhi oleh habitat tempat hidup burung, adaptasi burung terhadap lingkungan, kompetisi, strata vegetasi, ketersediaan pakan dan seleksi alam (Kurniawan *et al.*, 2019). Burung dapat dijadikan sebagai indikator untuk kestabilan suatu ekosistem (Azhari, 2017) karena burung mampu menempati berbagai relung, memakan berbagai jenis makanan, dan sensitif terhadap perubahan lingkungan. Peranan burung pada ekosistem adalah sebagai predator dan prey dalam rantai makanan, penyerbuk pada bunga tanaman, pengatur populasi serangga dimana sebagian besarnya merupakan hama, serta pemencaran

biji tanaman (Ayat & Tata, 2015).

Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) merupakan kawasan hutan hujan tropis yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini merupakan habitat yang ideal bagi berbagai macam spesies burung, dikarenakan terdiri dari berbagai tipe ekosistem dan vegetasi yang cukup lengkap untuk mendukung kehidupan spesies burung. Secara geografis TNGR terletak antara 116°21'30" - 116°34'15" BT dan 8°18'18" - 8°32'19" LS. TNGR memiliki luas kawasan sekitar 41.330 hektar dan memiliki ekosistem yang meliputi hutan hujan tropis, pegunungan, dan sub-alpine dengan ketinggian berkisar antara 500 – 3.726 mdpl (BTNGR, 2015). TNGR adalah kawasan konservasi flora dan fauna Kawasan Sunda Kecil dan sekaligus menjadi kawasan pariwisata pendakian ke Gunung Rinjani. Jalur pendakian umumnya memiliki karakteristik habitat yang berbeda dari kaki gunung menuju puncak gunung. Hal ini dapat berpengaruh terhadap keanekaragaman spesies burung yang terdapat pada jalur pendakian tersebut. Ramdhani *et al.* (2022) menyatakan bahwa Jalur Pendakian Tete Batu memiliki

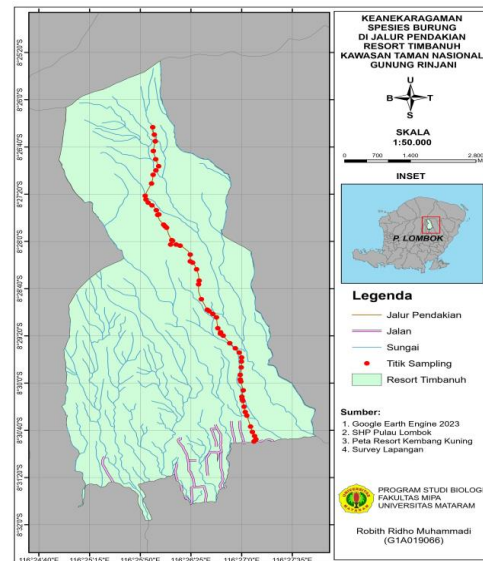
habitat yang cukup beragam di sepanjang jalur pendakian. Pada jalur pendakian tersebut terdapat 40 spesies burung yang tergolong dalam 10 ordo, dan 26 famili. Nofiar (2022) melaporkan bahwa di Jalur Pendakian Gunung Gamalama, Ternate kondisinya telah mengalami deforestasi, degradasi, serta fragmentasi habitat yang mengakibatkan jumlah spesies burung yang ditemui hanya 20 spesies saja. Faktor ketinggian juga dapat mempengaruhi keragaman spesies burung di jalur pendakian, seperti ditemukan oleh Yodhy (2022) di Jalur Pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo.

Jalur Pendakian Timbanuh merupakan salah satu jalur pendakian di TNGR yang memiliki empat tipe habitat yang berbeda, yaitu: perkampungan, hutan primer, hutan sekunder, dan padang savanna. Saat ini belum ada data terkait spesies burung di jalur pendakian tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keanekaragaman spesies burung serta preferensi habitat burung di sepanjang jalur pendakian tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan data dasar dalam upaya melakukan pengelolaan kawasan konservasi di TNGR, serta dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan ekowisata *birdwatching* di TNGR di masa yang akan datang.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus – Oktober 2023, di Jalur Pendakian Timbanuh Kawasan Resort Timbanuh, Taman Nasional Gunung Rinjani, Kabupaten Lombok Timur (Gambar 1). Peralatan yang digunakan pada penelitian ini adalah jam tangan untuk mencatat waktu perjumpaan, teropong binokuler untuk melihat objek lebih dekat, kamera untuk menangkap gambar objek, alat tulis, *Global Positioning System* (GPS) untuk menandai titik pengamatan, serta buku panduan lapangan pengamatan burung. Daerah yang dijadikan lokasi pengamatan adalah Jalur Pendakian Timbanuh. Pengumpulan data burung menggunakan metode titik hitung (*point count*), dengan cara menentukan titik pengamatan untuk mengamati dan mencatat populasi burung. Jarak setiap titik pengamatan adalah 200 – 250 m (Bibby *et al.*, 2000; Syahputra *et al.*, 2020).

Pengamatan dan identifikasi burung menggunakan teropong binokuler dan kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) dengan lensa tele untuk mengambil gambar burung, sehingga memudahkan dalam proses identifikasi. Hasil pengamatan dicocokkan dengan buku panduan untuk mengidentifikasi nama spesies burung yang ditemui. Jumlah individu tiap spesies burung dihitung dan lokasi perjumpaan ditandai dengan menggunakan GPS. Pengambilan data dilakukan mulai dari jam 07:00 – 18:00 WITA. Pencatatan data meliputi: nama spesies, jumlah individu, habitat, serta aktivitas burung saat perjumpaan. Pengamatan dilakukan sebanyak 8 kali, dengan rentang waktu pengulangan pengamatan 2 minggu.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Jalur Pendakian Timbanuh Taman Nasional Gunung Rinjani

Analisis Data

Data berupa jumlah spesies dan individu burung di setiap lokasi pengamatan dianalisis menggunakan Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener (Krebs, 1999) dengan rumus:

$$H' = - \sum p_i \ln p_i \quad \dots (1)$$

Dimana:

H' = Indeks Keanekaragaman Shannon Wiener

p_i = n_i/N

n_i = jumlah individu spesies ke- i

N = jumlah total individu

Jika nilai $H' < 1$ menunjukkan tingkat keanekaragaman spesies yang rendah; $1 < H' < 3$ menunjukkan tingkat keanekaragaman spesies

yang sedang; dan $H' > 3$ menunjukkan tingkat keanekaragaman spesies yang tinggi.

Kelimpahan merupakan indikator yang berfungsi untuk mengetahui kepadatan individu dalam suatu kawasan dengan menggunakan rumus kelimpahan relatif (Sriyanto, 2013):

$$Kr = \frac{ni}{N} \times 100\% \quad \dots (2)$$

dimana:

Kr = kelimpahan relatif

ni = jumlah individu spesies ke-i

N = jumlah seluruh individu

Analisis status konservasi burung menggunakan *International Union for Conservation of Nature Red List of Threatened Species* (IUCN, 2023), dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 (Permen LHK P.106, 2018) tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Analisis korespondensi digunakan untuk membuat preferensi habitat burung di Jalur Pendakian Timbanuh.

Hasil dan Pembahasan

Keanekaragaman spesies burung

Jalur Pendakian Timbanuh memiliki 46 spesies burung yang terbagi ke dalam 29 famili (Tabel 1). Satu spesies merupakan burung migran, yaitu *Pernis ptilorhynchus* dan satu spesies tergolong burung endemik Lombok, yaitu *Otus jolandae*. Burung yang termasuk spesies dilindungi adalah *Caridonax fulgidus*, *Pernis ptilorhynchus*, *Pitta elegans*, dan *Otus jolandae* (Permen LHK P.106, 2018). Dua spesies burung termasuk dalam kategori status *Near Threatened* (mendekati terancam) yaitu *Pycnonotus bimaculatus* dan *Otus jolandae* (IUCN, 2023). Spesies burung yang paling sering teramati di sepanjang Jalur Pendakian Timbanuh adalah *Pomatorhinus montanus* dan *Pycnonotus bimaculatus*. Kedua spesies burung ini biasanya cenderung hidup berkelompok. Sebaliknya spesies yang jarang atau sedikit teramati biasanya merupakan spesies yang bersifat soliter dan memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap

perubahan habitat atau lingkungan (Nazirwan *et al.*, 2014).

Indeks keanekaragaman spesies burung (H') di Jalur Pendakian Timbanuh sebesar 3,52. Nilai tersebut menunjukkan tingkat keanekaragaman spesies burung yang tergolong tinggi. Pada setiap habitat memiliki perbedaan nilai H' (Tabel 1). Pada habitat di area perkampungan didapatkan nilai H' sebesar 2,37, hutan primer 3,07, hutan sekunder 2,59, dan savana 2,86. Perbedaan keanekaragaman spesies burung yang ditemukan dari beberapa tipe habitat tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi vegetasi, dimana menurut Wiens (1989) menyatakan bahwa struktur vegetasi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keanekaragaman spesies burung pada suatu habitat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keanekaragaman spesies burung adalah letak geografis (Hutabarat *et al.*, 2016). Lebih lanjut MacArthur (1972) menjelaskan bahwa keanekaragaman spesies burung pada suatu wilayah memiliki perbedaan karena adanya batasan geografis antara satu pulau dengan lainnya. Keanekaragaman spesies burung juga sangat dipengaruhi oleh habitat tempat tinggalnya, termasuk cara burung beradaptasi dengan lingkungannya, persaingan, strata vegetasi, sumber makanan, dan seleksi alam (Kurniawan *et al.*, 2019).

Indeks Kelimpahan Relatif

Kelimpahan relatif spesies burung di Jalur Pendakian Timbanuh seperti tersaji di Tabel 1. Tiga spesies dengan nilai kelimpahan yang tinggi yaitu *Pomatorhinus montanus* (8,29%), *Orthotomus sepium* (7,25%), dan *Pycnonotus bimaculatus* (6,22%). Spesies-spesies yang memiliki nilai kelimpahan rendah adalah *Caridonax fulgidus*, *Cacomantis variolosus sepulcralis*, *Pachycephala nudigula*, *Dicrurus densus* masing-masing 0,52%. Kelimpahan relatif sangat dipengaruhi oleh jumlah individu dari masing-masing spesies burung yang dijumpai selama pengamatan. Wiens (1989) menyatakan bahwa ketersediaan pakan dalam suatu tipe habitat merupakan salah satu faktor utama bagi kehadiran populasi burung. Semakin banyak dan beragam sumber pakan yang ada dalam suatu habitat, maka semakin banyak juga spesies maupun individu burung yang terdapat di habitat tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan

adanya kemampuan burung untuk memilih habitat yang sesuai dengan ketersediaan sumber daya untuk kebutuhan hidupnya.

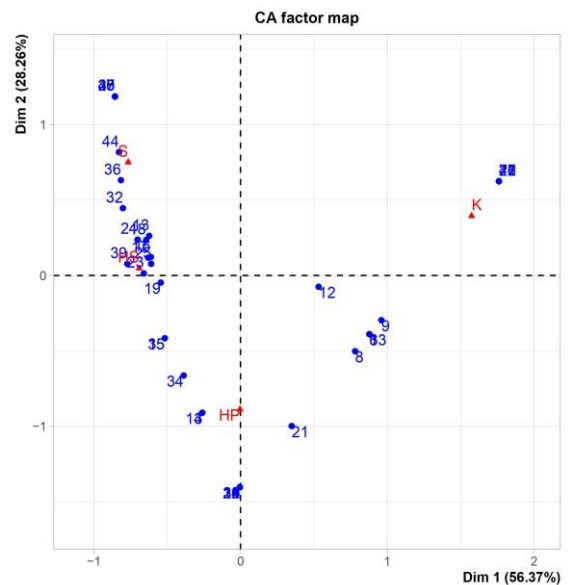
Preferensi habitat burung

Jalur Pendakian Timbanuh melewati empat tipe habitat, yaitu: perkampungan, hutan primer, hutan sekunder, dan savana. Gambar 2 menyajikan pola persebaran spesies burung di Jalur Pendakian Timbanuh, yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keberadaan spesies burung dengan habitatnya. Terdapat sembilan spesies burung yang hanya ditemukan di hutan primer, yaitu: *Caridonax fulgidus*, *Cuculus saturates*, *Cacomantis variolosus sepulcralis*, *Pachycephala nudigula*, *Dicrurus densus*, *Pitta elegans*, *Otus jolandae*, *Macropygia emiliana*, dan *Amaurornis phoenicurus*. Tujuh spesies burung yang hanya ditemukan di habitat perkampungan, yaitu: *Dicaeum mougei*, *Pycnonotus aurigaster*, *Pycnonotus goiavier*, *Lonchura leucogastroides*, *Lonchura pallida*, *Passer montanus*, dan *Dicaeum trochileum*. Enam spesies burung yang terdistribusi hanya di savana, yaitu: *Phylloscopus borealis*, *Lalage sueurii*, *Horornis flavolivaceus*, *Amandava amandava*, *Parus major*, dan *Motacilla cinerea*. Satu-satunya spesies burung yang hanya dijumpai di hutan sekunder adalah *Pernis ptilorhynchus*. Spesies burung yang terdistribusi hampir di semua tipe habitat, antara lain: *Zosterops chloris*, *Zosterops japonicas*, *Ficedula westermanni*, *Ficedula hyperythra*, *Gallus gallus*, *Pomatorhinus montanus*, dan *Pycnonotus bimaculatus*.

Adanya tipe habitat yang berbeda menjadikan spesies-spesies burung terdistribusi mengikuti tipe habitat tersebut. Alikodra (2002) menyatakan bahwa habitat bagi satwa liar secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak. Berdasarkan pada fungsi tersebut maka keanekaragaman spesies burung juga berkaitan erat dengan keanekaragaman tipe habitat serta beragamnya fungsi dari setiap tipe habitat yang ada. Ardianto *et al.* (2022) juga menemukan hasil yang senada, dimana keberadaan burung di suatu habitat akan sangat bergantung pada kondisi habitat tersebut dan ketersediaan sumber daya makanan yang melimpah bagi burung di suatu lokasi. Oleh karena itu ketersediaan sumber

daya, khususnya pakan menjadi faktor pembatas terpenting bagi distribusi burung. Burung cenderung memilih habitat tertentu sebagai tempat tinggal dengan ketersediaan pakan yang melimpah dan aman dari serangan predator.

Spesies-spesies burung yang memiliki persebaran yang luas umumnya bersifat sangat adaptif terhadap lingkungannya serta tidak bergantung pada satu habitat saja untuk mencari pakan dan tempat tinggal untuk berkembang biak. Habitat yang memiliki spesies vegetasi yang beragam akan menyediakan lebih banyak jenis pakan, sehingga pilihan pakan bagi burung akan lebih banyak. Hal ini menyebabkan interaksi baik kompetisi maupun predasi antar spesies menjadi kecil (Tamnge, 2013).



Gambar 2. Preferensi habitat burung di Jalur Pendakian Timbanuh (K=perkampungan, HP=hutan primer, HS=hutan sekunder, S=savana)

Kesimpulan

Jalur Pendakian Timbanuh memiliki 46 spesies burung yang terdiri atas 29 famili. Terdapat empat spesies burung yang dilindungi menurut Permen LHK P.106 (2018), serta dua spesies dengan status *Near Threatened* menurut IUCN (2023). Keanekaragaman spesies burung pada Jalur Pendakian Timbanuh tergolong tinggi dengan indeks keanekaragaman spesies (H') sebesar 3,52. Pola persebaran spesies burung di Jalur Pendakian Timbanuh berhubungan erat dengan habitatnya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai TNGR yang telah memberikan izin dilakukannya penelitian dengan nomor surat SI. 56/T.39/TU/KSA/9/2023. Terima kasih juga kepada Wira Riski Amanda, Arianteza Prazali, Moh. Andi Setiawan, Badriansyah, Madani, Juniar Putra Akbar, Teguh Arya Pandite, dan Muh. Hendy Abdullah yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

Referensi

- Alikodra, H.S. (2002). *Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1*. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Ardianto, A., Karyadi, B. & Rully, R. (2022). Kelimpahan, Persebaran Populasi, Preferensi Pakan dan Ketersediaan Tumbuhan Pakan Burung Bondol (*Lonchura* spp.) di Beberapa Tipe Habitat Kota Semarang Jawa Tengah. *Bioma*. 24 (1): 54-60. DOI: <https://doi.org/10.14710/bioma.24.1.54-60>
- Ayat, A. & Tata H.L. (2015). Diversity of Birds Across Land Use and Habitat Gradients in Forests, Rubber Agroforests and Rubber Plantations of North Sumatra. *Indonesian Journal of Forestry Research*. 2 (2) : 103-120. DOI: [10.20886/ijfr.2015.2.2.103-120](https://doi.org/10.20886/ijfr.2015.2.2.103-120)
- Azhari. (2017). *Keanekaragaman Spesies Burung yang Terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Balai Taman Nasional Gunung Rinjani [BTNGR]. (2015). *Rencana Strategis (Renstra) Balai Taman Nasional Gunung Rinjani 2015-2019*. Mataram: Balai Taman Nasional Gunung Rinjani.
- Bibby, C., Martin, J. & Stuart, M. (2000). *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan: Survei Burung*. Terjemahan: Yayasan Pribumi Alam Lestari. Bogor: BirdLife International-Indonesian Programme.
- Hutabarat, E.R.R.B., Ani, M. & Yeni, A.M. (2016). Keanekaragaman dan Kelimpahan Burung Air di Muara Sungai Kawasan Segara Anakan Cilacap, Jawa Tengah. *Media Konservasi*. 21 (1): 65-72. DOI.org/10.29244/medkon.21.1.65-72
- International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Red List of Threatened Species [IUCN]. (2023). <https://www.iucnredlist.org/> (Accessed on March 25, 2024).
- Krebs, C.J. (1999). *Ecological Methodology*. 2nd Ed. Benjamin/Cummings an imprint of Addison Wesley Longman. 2725 Sand Hill Road Menlo Park, CA 94025.
- Kurniawan, I.S., Fransisca, S.T. Topik, H. & Wawan, S. (2019). Keanekaragaman Aves di Kawasan Cagar Alam Pananjung Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*. 11(1) : 37- 44. DOI: doi.org/10.30599/jti.v11i1.393.
- Mac Arthur, R.H. (1972). *Geographical Ecology: Patterns in The Distribution of species*. Harper and Row Publisher. New York.
- Nazirwan, A. Haris, G. & Khairijon. (2014). Keanekaragaman Burung di Berbagai Tipe Habitat pada Ekosistem Rawa Gambut yang Terdegradasi Desa Tanjung Leban Area Transisi Cagar Biosfer Giam Siak Kecil Bukit Batu, Riau. *JOM FMIPA*. 1(2): 631-638.
- Nofiar, M. (2022). *Keanekaragaman Jenis Burung di Jalur Pendakian Gunung Gamalama Kelurahan Moya Kota Ternate*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Khairun Ternate. <http://digilib.unkhair.ac.id/id/eprint/3578> (Accessed on March 25, 2024)
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 [Permen LHK P.106]. (2018). *Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi*.
- Ramdhani, R.M., Maiser, S. & Andi, C.I. (2022). *Studi Keanekaragaman Jenis Burung (Aves) di Jalur Pendakian Tete Batu Taman Nasional Gunung Rinjani*.

- <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/33109>.
(Accessed on March 25, 2024).
- Rohiyani, M., Agus, S. & Elly, L.R. (2014). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2) : 89-98. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jsl2289-98>
- Saefullah, A., Mustari, A.H. & Mardiasuti, A. (2015). Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Darmaga, Bogor, Jawa Barat. *Media Konservasi*. 20(2) : 117-124. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/76667>
- Sriyanto, A. (2013). Perencanaan dan Perancangan Survey Keanekaragaman Hayati. Bandung: ICWRMIPCWMBC.
- Syahputra, N., Algita, N. Rizki, N. Kamal, S. & Zuraidah. (2020). Keanekaragaman Jenis Burung Pada Habitat Kebun Di Kawasan Desa Deudap Kecamatan Pulo Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. 2: 189–192.
- Tamnge F. 2013. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat Di Pulau Ternate*. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Indonesia. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/61796>
- Wiens, J.A. (1989). *The Ecology of Birds Communities (Volume 2, Processes and Variations)*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Yodhy, L. (2022). *Komunitas Burung Berdasarkan Zonasi Ketinggian di Jalur Pendakian Gunung Kerinci Melalui Kersik Tuo*. Skripsi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas. Padang. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/108868>
(Accessed on March 24, 2024)

Tabel 1. Keanekaragaman, kelimpahan relatif dan status konservasi spesies burung di Jalur Pendakian Timbanuh, Taman Nasional Gunung Rinjani

Famili	Nama ilmiah	Nama lokal	Kelimpahan relatif (%) per tipe habitat				Kelimpahan relatif total (%)	Status konservasi	
			K	HP	HS	S		IUCN	Permen LHK P.106
Alcedinidae	<i>Todirampus chloris</i>	Cekakak Sungai	2,38	1,96	0	0	1,04	LC	TD
	<i>Caridonax fulgidus</i>	Cekakak Tunggir-putih	0	1,96	0	0	0,52	LC	D
Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut Alang-alang	0	3,92	2	0	1,55	LC	TD
	<i>Cuculus saturates</i>	Kangkak Ranting	0	3,92	0	0	1,04	LC	TD
	<i>Cacomantis sepulcralis</i>	Wiwik Uncuing	0	1,96	0	0	0,52	LC	TD
Dicaeidae	<i>Dicaeum mougei</i>	Cabai Lombok	2,38	1,96	0	0	1,04	LC	TD
	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	4,76	0	0	0	1,04	LC	TD
Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walet Linci	14,29	9,8	0	0	5,70	LC	TD
	<i>Collocalia esculenta</i>	Walet Sapi	0	0	8	4,88	4,66	LC	TD
Pachycephalidae	<i>Pachycephala cinerea</i>	Kancilan Bakau	0	5,88	4	0	1,55	LC	TD
	<i>Pachycephala nudigula</i>	Kancilan Flores	0	1,96	0	0	0,52	LC	TD
Zosteropidae	<i>Zosterops chloris</i>	Kacamata Laut	4,76	3,92	0	0	2,07	LC	TD
	<i>Zosterops japonicus</i>	Kacamata Gunung	0	0	2	2,44	2,07	LC	TD
Muscicapidae	<i>Brachypteryx leucophrys</i>	Cingcoang Coklat	0	3,92	2	0	1,55	LC	TD
	<i>Saxicola caprata</i>	Decu Belang	0	0	4	2,44	1,55	LC	TD
	<i>Ficedula westermanni</i>	Sikatan Belang	0	3,92	6	7,32	4,15	LC	TD
	<i>Ficedula hyperythra</i>	Sikatan Bodoh	0	3,92	8	2,44	4,66	LC	TD
Cisticolidae	<i>Orthotomus sepium</i>	Cinenen Jawa	7,14	9,8	12	0	7,25	LC	TD
Phylloscopidae	<i>Phylloscopus trivirgatus</i>	Cikrak Daun	0	5,88	2	7,32	4,66	LC	TD
	<i>Phylloscopus borealis</i>	Cikrak kutub	0	0	0	2,44	0,52	LC	TD
Monarchidae	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap Ranting	2,38	7,84	0	0	2,59	LC	TD
Dicruridae	<i>Dicrurus densus</i>	Srigunting Wallace	0	1,96	0	0	0,52	LC	TD
Phasianidae	<i>Gallus gallus</i>	Ayamhutan Merah	0	1,96	8	2,44	3,11	LC	TD
Timaliidae	<i>Pomatorhinus montanus</i>	Cicakopi Melayu	0	3,92	18	12,2	8,29	LC	TD

Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	11,9	0	0	0	2,59	LC	TD
	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerucuk	9,52	0	0	0	2,07	LC	TD
	<i>Pycnonotus bimaculatus</i>	Cucak Gunung	0	5,88	10	9,76	6,22	NT	TD
Pittidae	<i>Pitta elegans</i>	Paok Laus	0	1,96	0	0	0,52	LC	D
Strigidae	<i>Otus jolandae</i>	Celepuk Rinjani	0	3,92	0	0	1,04	NT	D
Columbidae	<i>Macropygia emiliana</i>	Uncal Buau	0	1,96	0	0	0,52	LC	TD
Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo Padi	0	1,96	0	0	0,52	LC	TD
Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekep Babi	0	0	6	2,44	2,07	LC	TD
Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burungmadu Sriganti	2,38	0	2	0	1,04	LC	TD
Turdidae	<i>Zoothera andromedae</i>	Anis Hutan	0	3,92	4	0	2,07	LC	TD
Campephagiade	<i>Scarlet minivet</i>	Sepah Hutan	0	0	2	7,32	2,07	LC	TD
	<i>Pericrocotus lansbergei</i>	Sepah Kerdil	0	0	0	2,44	1,04	LC	TD
	<i>Lalage sueurii</i>	Kapasan Sayap-putih	0	0	0	4,88	1,04	LC	TD
Scotocercidae	<i>Horornis flavolivaceus</i>	Ceret Gunung	0	0	0	4,88	2,07	LC	TD
Accipitridae	<i>Pernis ptilorhynchus</i> *	Sikepmadu Asia*	0	0	0	2,44	0,52	LC	D
Estrildidae	<i>Amandava amandava</i>	Pipit Benggala	0	0	0	4,88	1,04	LC	TD
	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol Jawa	11,9	0	0	0	2,59	LC	TD
	<i>Lonchura pallida</i>	Bondol Kepala-pucat	11,9	0	0	0	2,59	LC	TD
Paridae	<i>Parus major</i>	Gelatikbatu Kelabu	0	0	0	2,44	0,52	LC	TD
Meliphagidae	<i>Lichmera indistincta</i>	Isapmadu Australia	0	0	0	2,44	1,55	LC	TD
Motacillidae	<i>Motacilla cinerea</i>	Kicuit Batu	0	0	0	4,88	1,04	LC	TD
Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burunggereja Erasia	14,29	0	0	0	3,11	LC	TD
H' per habitat			2,37	3,07	2,59	2,86			
H' total			3,52						

Keterangan:

IUCN= *International Union for Conservation of Nature Red List of Threatened Species*; Permen LHK P.106=Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018; LC=Least Concern (Resiko rendah); NT=Near Threatened (Hampir terancam); TD=Tidak dilindungi; D=Dilindungi; H'=Indeks keanekaragaman Shannon-Winner; *=Burung migran; K=perkampungan; HP=hutan primer; HS=hutan sekunder; S=Savana